

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR MASJID KUNO DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI MALUKU

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat. Ambon 97118

Email: wuri_balarambon@yahoo.com

Abstrak: Masjid adalah produk rancang bangun, yang menandai bagaimana Islam berkembang di suatu wilayah. Hal ini karena masjid adalah penanda atau bukti utama keberadaan Islam di lingkungan masyarakat. Dari bentuk arsitektur masjid juga dapat memberikan gambaran, darimana pengaruh Islam berasal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data utama berupa deskripsi arsitektur masjid untuk melihat perkembangan Islam di wilayah Maluku. Selain itu juga melihat karakteristik masjid kuno di Maluku, yang dapat memperlihatkan ciri spesifik masjid kuno di Maluku, sekaligus kemungkinan makna simbolik dari karakteristik masjid itu sendiri.

Kata Kunci: Arsitektur, Masjid, Karakteristik, Islam, Maluku.

Abstract. Characteristics of Ancient Mosque Architecture and Development of Islam in the Moluccas. The mosque is a product design, which marks how Islam is developing in a region. This is because the mosque is the main evidence of the existence of Islam in society. The architecture of the mosque can also give us an idea, where the influence of Islam came. This research is qualitative, whose main data is The Moluccas mosque architecture. I Use it to see the development of Islam in the Moluccas, and to the characteristics of the ancient mosque in the region, It can show specific traits of ancient mosques in the Moluccas, as well as the possibility of symbolic meaning.

Keywords: Architecture, Mosques, Characteristics, Islam, Moluccas.

1. Pendahuluan

Pada masa perkembangan Islam, masjid merupakan salah satu bukti monumental bahwa Islam diterima oleh masyarakat setempat. Dibangunnya masjid di suatu kerajaan, menandai bahwa Islam diterima secara resmi sebagai agama kerajaan. Di situs-situs Islam di wilayah-wilayah negeri di Maluku, hampir selalu dijumpai masjid kuno, baik yang masih tampak utuh, atau yang hanya tinggal sekedar cerita masa lalu, sebab banyak wajah masjid yang sudah sangat berubah menjadi masjid modern, bahkan ciri kekunoannya sudah hilang sama sekali. Tapi bagaimanapun, masjid kuno merupakan penanda paling utama, sebuah wilayah itu telah mendapat pengaruh Islam atau sudah diislamkan. Dengan demikian, masjid menjadi salah satu data yang paling spesifik yang menggambarkan cara Islam berkembang di wilayah-wilayah muslim di Maluku.

Masjid dapat dianggap sebagai ikon atau ciri utama sebuah situs Kerajaan Islam, karena dalam tradisi Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW pendirian kerajaan Islam senantiasa didahului dengan pembangunan masjid yang dianggap sebagai pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat (Salam, 1960: 19; Gazalba, 1966, dalam Mahmud, 2003: 40). Dengan demikian masjid adalah simbol utama keberagaman umat Islam, menjadi pusat orientasi dan sumber utama untuk memperoleh kebajikan dan pengetahuan dan menjadi bagian inspirasi manusia untuk memperoleh segala kemuliaan sekaligus tempat mensucikan diri.

Di dalam penelitian arkeologi Islam di wilayah Maluku, masjid tampak sangat menonjol, selain posisinya pada umumnya berada di tengah-tengah kampung, bangunan masjid juga biasanya lebih tinggi daripada

bangunan lainnya. Posisi ini dalam konteks arkeologi ruang, dapat dipahami sebagai pusat orientasi dalam konsep kosmologi masyarakat Islam, karena masjid telah diposisikan sebagai simbol terhadap upaya pencarian Sang Khalik (Sang Pencipta). Pada tingkatan selanjutnya, masjid bahkan dipercaya sebagai simbol rumah Allah, bahwa di masjid umat akan menemukan dan berjumpa dengan Allah. Dalam perspektif yang sama, Ambary (1998) mengatakan masjid adalah 'rumah Tuhan', tempat umat Muslim berhubungan dengan Tuhan, yang sekaligus berfungsi sebagai tempat 'menyerahkan atau berserah diri pada-Nya'. Dalam konsep Islam, setiap jengkal tanah adalah masjid, dalam arti bahwa dimanapun setiap muslim dapat beribadah shalat, baik secara individu maupun secara kolektif, berjamaah (Ambary, 1998: 39). Namun di satu sisi menurut Ambary, masjid adalah produk rancang bangun, dengan konstruksi, struktur serta tata letaknya diadaptasikan dengan lingkungan alam dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itulah masjid di Nusantara menggunakan rancang bangun yang bersifat lokal tradisional.

2. Permasalahan

Kajian arsitektur Islam, sejauh ini jarang dibahas dalam berbagai penelitian tentang arkeologi Islam di Maluku. Padahal di beberapa situs Islam, yang berupa kampung-kampung atau negeri-negeri adat berkarakter Islam, masih dapat dijumpai masjid-masjid kuno yang masih dipertahankan keasliannya. Oleh karena itu, meskipun sebatas tinjauan awal, penelitian ini mengkaji arsitektur masjid untuk melihat perkembangan Islam di Maluku. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik arsitektur masjid kuno di Maluku?
2. Bagaimana perkembangan Islam di Maluku berdasarkan wajah arsitektur masjid kunonya?

Inti dari permasalahan di atas adalah bagaimana melihat wajah arsitektur masjid kuno di Maluku, yang pada salah satu aspek dapat menjelaskan tentang perkembangan dan karakteristik Islam itu sendiri. Selain itu produk rancang bangun, dianggap dapat menjelaskan hubungan pengaruh antara wilayah Maluku dengan wilayah asal penyebaran Islam. Assumsi atau hipotesis dari permasalahan ini adalah bahwa arsitektur masjid kuno di Maluku, dipengaruhi oleh wilayah luar tempat Islam berasal. Dengan demikian kemungkinan dominasi pengaruh arsitektur masjid kuno berasal dari luar, meskipun tradisi arsitektur lokal atau asli juga kemungkinan masih bertahan.

3. Landasan Teori: Arsitektur Masjid dan Representasi Islam Nusantara

Islam hadir di Indonesia, menandai ekspansi kultural Islam ke beberapa wilayah Nusantara. Dalam ekspansi kultural ini, salah satu yang diperkenalkan adalah teknologi rancang bangun. Islam memperkenalkan tipe bangunan baru, yakni masjid. Menurut Putrie (tt) masjid merupakan salah satu produk asli peradaban Islam yang hadir sejak masa-masa awal Islam diturunkan dan berkembang mengikuti perkembangan Islam di berbagai belahan dunia. Masjid secara etimologis menjadi obyek arsitektur yang keberadaannya mengiringi turunnya perintah mendirikan shalat Jum'at bagi kaum laki-laki. Karena itu keberadaan masjid merupakan manifestasi fisik yang sangat penting dari inti ajaran Islam. Arsitektur masjid dirancang sarat dengan muatan simbol untuk memperlihatkan kedalaman konsep perancangan dan keseriusan para perancangnya memvisualkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk arsitektur. Terdapat banyak simbol yang dimasukkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektur masjid seperti kubah yang dikatakan sebagai simbol dari langit, jumlah kolom yang mewakili angka-angka tertentu dalam Islam, *ornament infinitive* yang menyimbolkan ketidakterbatasan

Tuhan. Simbol-simbol ini dapat berupa hasil perenungan arsiteknya, dapat pula merupakan pengetahuan yang *taken for granted* atau turun temurun di kalangan perancang. (Diakses dari: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlitarticleviewFile37263>).

Dalam beberapa aspek, arsitektur masjid menunjukkan arsitektur asli atau vernakuler. Kata vernakular berasal dari vernaculus (latin) berarti asli (*native*). Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Arsitektur vernakuler, tumbuh dan berkembang dari lubuk tradisi komunitas masyarakat lokal (etnik), yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantangan sosial budaya masyarakat bersangkutan. Dibangun oleh tukang kepercayaan hanya berdasar pengalaman, menggunakan teknik teknologi sederhana dan material lokal serta merupakan jawaban atas *setting* tempat (lingkungan) bangunan tersebut berada. Oleh karenanya, acapkali dikatakan sebagai sebuah karya yang anonim, naif atau bersahaja karena berbasis pada kreasi spontanitas masyarakatnya. Hasilnya kemudian terbaca sebagai karya arsitektur yang memiliki ciri dan karakter khas yang terbungkus oleh tata nilai dan budaya masyarakatnya (Oliver, 2006; Malik dan Bharoto, 2010)

Banyak telaah dan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan arsitektur masjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi penyebaran Islam, geografi dan iklim setempat, serta budaya lokal. Hal ini bisa dipahami, karena memang faktor-faktor itu tampak lebih langsung, kasat mata, bersifat, dan umum berlaku pula bagi pembentukan fungsi-fungsi arsitektur yang lain (Iskandar, 2004). Teori ini tampaknya sejalan dengan penjelasan Altman (1980). Menurutnya sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, faktor budaya, dan teknologi. Faktor lingkungan, mencakup kondisi alamiah lingkungan seperti faktor geografis, geologis, iklim dan suhu. Faktor teknologi, meliputi aspek

pengelolaan sumber daya dan ketrampilan teknis membangun. Faktor budaya, di antara banyak definisi tentang kebudayaan, meliputi aspek falsafah, kognisi lingkungan, persepsi, norma dan religi, struktur sosial dan keluarga dan ekonomi. Masjid, ialah pusat kegiatan ibadah umat Islam, yang hadir dari segenap kemampuan yang dimiliki masyarakatnya. Masjid adalah representasi dari komunitas umat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya.

Pada awal proses, perkembangan Islam tidak secara signifikan memperkenalkan tradisi arsitektur yang sama sekali baru, tetapi mengandung adaptasi dengan tradisi vernakuler dari budaya Hindu Buddha. Hal ini terutama terlihat di Jawa, arsitektur yang sudah ada yang disesuaikan dengan bentuk arsitektural dan persyaratan bangunan yang ideosentrik bagi kepercayaan Islam. Akomodasi antara tradisi arsitektural pra-Islam dan Islam masih sangat jelas terlihat di beberapa masjid yang sebagian dibangun dari sisa peninggalan arsitektur Hindu-Buddha pada masa itu, atau pada bangunan baru yang dirancang berdasarkan pada tradisi arsitektural pra-Islam yang ada (Wuisman JJ, 2009). Bahkan menurut Hoop seperti yang dikutip oleh Tjandrasamita bentuk bangunan bertingkat-tingkat seperti yang ditunjukkan oleh adanya atap tumpang atau bersusun pada masjid-masjid kuno Nusantara, lebih jauh dapat ditelusuri hingga ke belakang, yaitu bentuk punden berundak yang mencerminkan kebudayaan megalitik masa prasejarah yang dapat dikenal di berbagai tempat di tanah air (Hoop, 1932, dalam Tjandrasasmita, 2009: 240).

Dengan demikian, jika merujuk teori tersebut, keberadaan Islam di Nusantara dapat mencerminkan kemungkinan keberlanjutan budaya dan religi masa prasejarah, terutama budaya dan religi masa Megalitik yang terus berlanjut hingga masa Islam. Dalam banyak aspek, religi Islam dapat ditelusuri karakteristiknya bagaimana persentuhannya dengan budaya dan religi yang sudah ada jauh

sebelumnya baik Hindu, Buddha maupun animisme. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu sebab akomodatifnya Islam terhadap budaya-budaya lokal yang telah tumbuh sebelumnya, dan terus berlanjut pada masyarakat kini, yang pada umumnya masih sangat menghormati dan mempertahankan tradisi lokal. Tampaknya produk rancang bangun atau arsitektur masjid, dapat pula mencerminkan atau menjadi representasi Islam Nusantara, yang sangat lekat dengan tradisi-tradisi lokal yang masih hidup. Dalam kerangka demikianlah, kajian arsitektur masjid kuno di Maluku dilakukan untuk melihat karakteristik dan perkembangan Islam di wilayah Maluku.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan pada penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat eksploratif. Untuk memperoleh data kualitatif, dilakukan observasi terhadap arsitektur masjid yang merupakan hasil kebudayaan material (*material culture*) sebagai objek kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan empirik di lapangan, pengambilan foto atau gambar, serta wawancara mendalam dengan menitikberatkan pada penggalian informasi, khususnya tentang fisik bangunan masjid beserta aspek-aspek yang mengikut seperti ornamen dan hiasan. Data primer berupa masjid, berikut spasial fisik bangunan masjid-masjid kuno di Pulau Haruku, yakni di Pelauw, Rohomoni dan Kabauw yang sebagian besar masih bertahan ciri keasliannya. Identifikasi dan analisis data diutamakan pada bagian-bagian atau aspek-aspek arsitektur yang paling menonjol, baik atap, bentuk bangunan dan aspek lainnya. Antar objek saling diperbandingkan untuk melihat generalisasi morfologi dan tipologi arsitektur masjid. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi pustaka yang relevan. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptik analitik, terhadap bangunan masjid. Hasil observasi lapangan berupa pengamatan empirik berikut

hasil wawancara saling diintegrasikan sebagai bahan penjelasan.

Sebagai lokus kajian, penelitian ini diarahkan pada situs-situs negeri (desa) Islam di wilayah Maluku Tengah yakni di Pulau Haruku meliputi tiga negeri yakni Pelauw, Kabauw dan Rohomoni yang pada masa lalu merupakan wilayah dari Kerajaan Islam Hatuhaha. Fokus kajian ini, mengidentifikasi arsitektur masjid kuno di wilayah Maluku Tengah, dengan melihat kecenderungan tipologi dan karakteristik masjid yang umum dijumpai di masjid-masjid kuno di wilayah penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno di Maluku

Awal mula dan perkembangan rancang bangun masjid, bisa menjadi petunjuk tentang bagaimana proses awal Islamisasi hingga perkembangannya kemudian. Menurut Graaf dan Pijper seperti yang dikutip Dijk, bentuk atap tumpang tiga atau bahkan lima susun dari masjid, mulai muncul di akhir abad ke-16 M, sebuah bentuk yang disebutnya sebagai superstruktur segitiga atau adapula yang menyebutnya sebagai piramida. Ternyata, atap tumpang pada masjid merupakan komponen arsitektur masjid di banyak tempat di Nusantara. (Graaf, 1963; Pijper, 1984, dalam Dijk, 2009: 52).

Demikian pula ciri spesifik dari masjid di Maluku yakni adanya arsitektur atap tumpang, yang pada umumnya bersusun tiga. Bentuk atap tumpang atau bersusun, dapat dikatakan merupakan ciri umum pada hampir seluruh bentuk z atap masjid di Nusantara. Dalam bahasan yang sama soal arsitektur masjid kuno Nusantara, Valentjin sebagaimana dikutip oleh Dijk (2009) menegaskan bahwa bentuk dasar masjid di Nusantara (Indonesia) sesungguhnya begitu serupa. Tidak ada perbedaan antara arsitektur masjid di Jawa dengan di Maluku. Dalam tulisan ini diuraikan tipologi arsitektur

masjid-masjid kuno di Desa Pelauw, Rohomoni, Kabauw, sebagai berikut :

a. Masjid Kuno Pelauw

Secara umum, masjid kuno di Negeri Pelauw sudah banyak mengami perubahan terutama menyangkut bahan penyusunnya. Namun konsep pendirian masjid, bentuk konstruksi dan makna-makna simbol berbagai elemen masjid masih dipertahankan.

Berikut tipologi konstruksi masjid kuno Pelauw yang masih bisa diamati :

1. Di atas atap yang paling tinggi, terdapat ‘tiang alif’, yang merupakan tiang alif baru menggantikan tiang alif lama yang sudah rusak.
2. Pintu masjid hanya terdiri dari satu pintu yakni di bagian depan (sebelah timur lurus dengan mihrab).
3. Bangunan masjid berdenah bujur sangkar, berukuran 23 meter persegi
4. Di dalam ruangan terdapat empat tiang penyangga (*soko guru*), yang berupa empat tiang berukuran besar berbentuk persegi.
5. Konstruksi atap sudah banyak diperbaharui. Atap lama terbuat dari rumbia, saat ini sudah diganti dengan atap seng. Meski demikian bentuk atap masih mempertahankan bentuk atap lama, yakni atap susun atau atap tumpang berbentuk piramida.
6. Terdapat beranda atau serambi, yang

merupakan serambi tambahan, yang dibangun pada masa belakangan

7. Di bagian serambi terdapat bedug di sudut depan sebelah kiri dan tempayan air berukuran besar di sudut depan sebelah kanan pintu masuk serambi.

b. Masjid Kuno Kabauw

Di bandingkan masjid kuno Pelauw, masjid Kuno Kabauw, terlihat lebih banyak elemen asli yang dipertahankan. Sebagian besar bahan kontruksi masjid dipertahankan, kecuali dinding dan atap yang pada masa lampau terbuat dari kayu, pelepah sagu, dan atap rumbia. Kondisi sekarang terdiri dari bangunan tembok berbahan utama bata, pasir dan semen. Demikian juga atapnya, saat ini tidak lagi menggunakan atap rumbia melainkan atap seng. Bagian-bagian konstruksi masjid yang masih dipertahankan bahan aslinya adalah bagian tiang-tiang penyangga masjid, yang terdiri dari bahan berbagai kayu berkualitas tinggi, antara lain bintanggur, kayu besi, kayu gupasa. Kalaupun ada penggantian diupayakan dari jenis kayu yang sama. Secara keseluruhan, konstruksi masjid kuno masih dipertahankan.

Berikut tipologi masjid kuno Kabauw yang masih bisa diamati :

1. Di atas atap yang paling tinggi, terdapat ‘tiang alif’, yang merupakan tiang alif baru menggantikan tiang alif lama yang sudah rusak.



Foto 1. Masjid Kuno di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Maluku Tengah.



Foto 2. Masjid Kuno di Negeri Kabauw, Kecamatan Pulau Haruku, Maluku Tengah.

2. Pintu masjid hanya terdiri dari satu pintu yakni di bagian depan (sebelah timur lurus dengan mihrab). Jenis pintu adalah pintu berdaun ganda yang terbuat dari kayu yang tebal. Pintu masjid merupakan pintu lama yang masih bertahan sejak awal pendirian masjid kuno di Kabauw. Di bagian depan pintu terdapat motif hias lingkaran yang bagian tengahnya berisi motif bintang. Sekarang pintu tersebut dicat warna hijau. Di atas pintu terdapat kalimat Syahadat dan doa syafaat, yang isinya memuliakan Nabi Muhammad SAW dan para malaikat.
3. Bangunan masjid berdenah bujur sangkar, berukuran 18 meter persegi.
4. Dalam ruangan masjid terdapat empat tiang penyangga utama terdiri dari empat tiang di tengah (soko guru) dan dua belas tiang tambahan, yang saling menopang, sehingga membuat konstruksi menjadi kuat.
5. Konstruksi atap sudah banyak diperbaharui. Atap yang pada masa lampau terbuat dari atap rumbia, saat ini sudah diganti dengan atap seng. Meski demikian susunan atap masih mempertahankan bentuk atap lama, yakni atap susun atau atap tumpang berjumlah tiga, berbentuk piramida.
6. Terdapat serambi yang merupakan bangunan tambahan yang dibangun pada masa belakangan. Untuk masuk serambi masjid dibangun undakan atau tangga, karena bangunan masjid tampak ditinggikan dari permukaan tanah. Undakan ini merupakan bangunan tambahan atau bangunan baru.
7. Bedug dan tempayan terletak di bagian dalam masjid, yakni di sebelah kanan, pintu masuk masjid.
8. Terdapat bangunan tembok yang mengelilingi masjid, dengan pintu gerbang di bagian depan dan lurus dengan pintu masuk masjid.

e. Masjid Hatuhahamarima di Desa Rohomoni

Berdasarkan informasi penduduk, masjid Hatuhahamarima merupakan simbol persekutuan

dari keempat Negeri Islam yakni Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni sendiri, serta Hulaliu (Negeri Kristen). Oleh karena itu bangunan masjid tampak sebagai dua buah bangunan yang menyatu. Bangunan masjid yang lebih besar sebagai simbol keempat negeri Islam tersebut, sedangkan bangunan masjid yang lebih kecil, sebagai simbol negeri Hulaliu. Secara keseluruhan konstruksi masjid ini masih mempertahankan keasliannya, termasuk bahan pendirian masjid, yang terdiri dari konstruksi kayu dan atap rumbia.

Berikut tipologi masjid kuno Rohomoni yang masih bisa diamati :

1. Seluruh konstruksi bangunan masjid, baik bagian dinding maupun atap masih mempertahankan keasliannya, yakni dinding kayu dan atap rumbia. Keseluruhan bangunan tanpa menggunakan paku melainkan *pasak*, dan ikatan tali ijuk atau dalam istilah lokal disebut *gamuttu*.
2. Bangunan terdiri dari tiga bagian yakni ruang utama, ruang tambahan, dan serambi masjid. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ruang utama atau badan masjid merupakan simbol persekutuan empat negeri Islam, yakni Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni sendiri. Sementara itu bangunan tambahan atau masyarakat sebut bangunan masjid yang lebih kecil sebagai simbol dari masyarakat Negeri Hulaliu yang sejak masa Portugis telah menganut agama Kristen.



Foto 3. Masjid Kuno Hatuhahamarima di Negeri Rohomoni, Pulau Haruku, Maluku Tengah .



Foto 4. Bagian depan masjid, dilihat dari samping yang memperlihatkan koridor yang menyambungkan bangunan badan masjid yang lebih besar dengan masjid yang lebih kecil dan serambi.

3. Antara bangunan yang lebih besar dengan bangunan yang lebih kecil dihubungkan dengan ruangan semacam koridor, yang tampak sebagai sambungan antar bangunan masjid.
4. Di bagian depan bangunan yang lebih kecil, disambungkan lagi dengan serambi atau beranda masjid.
5. Bangunan masjid yang lebih besar memiliki atap bersusun tiga, sedangkan bangunan yang lebih kecil, memiliki atap bersusun dua.
6. Pada atap yang paling tinggi terdapat tiang alif, yang merupakan tiang Alif baru sebagai pengganti tiang alif lama yang sudah rusak.
7. Di serambi terdapat tempayan air yang terletak di bagian kanan dan kiri pintu serambi.
8. Pada bangunan masjid terdapat berbagai macam ornamen, terutama motif flora yang menghiasi sebagian besar badan masjid, ventilasi diantara setiap susun atap dan panil-panil pintu masjid, dan tiang masjid bagian luar.
9. Selain motif hias flora, juga tampak motif hias fauna yakni di panil pintu masjid dan tiang serambi masjid yang kemungkinan melambangkan makna tertentu.
10. Bangunan masjid, yakni ruang utama masjid yang besar berbentuk bujur sangkar berukuran 20 meter persegi, sedangkan ruang masjid yang lebih kecil dan bersambung dengan beranda seluruhnya berukuran 11 m x 5 m.
11. Bangunan masjid, dikelilingi oleh tembok keliling, terutama yang masih tersisa yakni di bagian depan *mihrab* masjid atau bagian sebelah barat masjid, dengan pintu gerbangnya di sebelah kanan arah masuk pintu gerbang.
12. Dalam ruangan masjid, bangunan ditopang oleh empat tiang utama (*soko guru*) dan lantai bangunan masih berupa lantai tanah.

Secara keseluruhan, berdasarkan pengamatan terhadap tipologi masjid-masjid kuno di Pulau Haruku disertai dengan beberapa penjelasan dari berbagai narasumber dan data pustaka, maka secara umum dapat dijelaskan garis besar tentang arsitektur masjid kuno di Maluku yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Pada umumnya atapnya bersusun 3 (tiga).
- Terdapat 'tiang Alif' pada atap paling atas
- Terdapat empat tiang utama (*soko guru*) di bagian dalam masjid.
- Pada umumnya bentuk masjid berdenah bujur sangkar.
- Masjid dikelilingi oleh pagar atau tembok
- Memiliki gerbang sebagai pintu masuk utama masjid
- Ruang masjid hanya memiliki satu pintu masuk (biasa disebut *masjid satu pintu*), yakni berada di bagian depan masjid atau berada di sisi timur masjid yang lurus dengan posisi *mihrab*
- Memiliki *mihrab* untuk Imam masjid dan mimbar untuk khotbah
- Ruang utama masjid hanya digunakan untuk kaum pria
- Tidak memiliki ruang untuk tempat sholat kaum wanita.
- Memiliki serambi atau beranda masjid
- Di setiap beranda atau serambi masjid terdapat bedug dan tempayan air
- Tidak terdapat kolam air wudhu
- Biasanya di beberapa masjid kuno terdapat *batu pusat*, yakni batu di tengah-tengah masjid yang menandai bagian tengah-

tengah masjid. Batu ini terdapat di tengah-tengah empat tiang *soko guru* masjid. Batu ini ditanam, dan permukaan batu rata dengan lantai masjid. Di bagian batu pusat ini, tempat berdiri muadzin untuk mengumandangkan adzan.

Graaf dan Pijper seperti dikutip Dijk mengatakan prototipe masjid ditemukan dimana-mana, dari Aceh hingga Ambon (Maluku). Karakteristiknya sama, yakni yang utama adalah arsitektur atap. Masjid-masjid itu memiliki atap *tumpang* tiga sampai lima, makin ke atas makin kecil (Graf, 1963; Pijper, 1984, dalam Dijk, 2009: 52,58). Menurut Ambary bentuk atap masjid bertingkat ini merupakan peninggalan tradisi Indonesia, sebelum berlangsungnya sosialisasi Islam (Ambary, 1998: 40). Secara umum, masjid tradisional Indonesia memiliki atap tumpang (berjumlah tiga sampai lima), bangunan berbentuk segi empat, tempatnya lebih ditinggikan dari lokasi sekitarnya dan tidak mempunyai menara. Kadang-kadang pada sebuah masjid terdapat parit yang mengelilingi serambi, memiliki tonjolan ruang yang dikenal sebagai *mihrab* di sebelah barat dan kuburan di sampingnya (Miksic, 1986: 126-127, dalam Atmojo, 2000: 39).

Konstruksi atap tumpang, bagi masyarakat Maluku di wilayah penelitian yakni di Pelauw, Rohomoni dan Kabauw di Pulau Haruku, memiliki makna yang dalam, yakni bahwa antara bangunan masjid, dalam hal ini ruang untuk mendirikan shalat dengan atapnya merupakan simbol-simbol islam yang menyatu dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Selain itu atap masjid bertumpang atau bersusun tiga, dalam konteks pemahaman masyarakat melambangkan konsep akidah Islam, yang ditafsirkan dari atap paling bawah sampai yang paling atas sebagai simbol syariat, tarekat, hakekat dan makrifat.

Selain itu, masjid-masjid kuno di wilayah penelitian, semuanya mempunyai ‘tiang alif’ dipuncak atap tumpang. Tiang alif merupakan ciri spesifik yang paling menonjol yang



Foto 5. Makna simbol masjid dan atap tumpang dalam pemahaman komunitas Islam di Pulau Haruku

membedakan dengan masjid kuno lainnya di Nusantara. Soal ‘tiang alif’, menurut Pijper sebagaimana ditulis Dijk (2009), dilihatnya sebagai atap yang paling tinggi dan paling kecil yang dihiasi sebuah tombak berornamen dengan sebuah atau lebih bola atau kubus. Menyangkut arsitektur masjid, ini merupakan fakta arkeologis yang secara langsung juga dapat memberikan interpretasi paham tarekat sufi pada masyarakat, khususnya di Maluku Tengah. ‘Tiang alif’ dianggap sebagai perlambang atau simbol *Ketauhidan* (paham ketuhanan yang tunggal). Dalam masyarakat Islam di wilayah penelitian di Pulau Haruku, “tiang alif” memiliki makna simbol sebagai tingkatan seorang muslim yang sudah melalui tahapan dan sudah melaksanakan syariat, tarekat, hakekat dan makrifat maka akan mencapai kesempurnaan tertinggi, yakni menuju Ketuhanan yang Tauhid.

Masih menyangkut konsepsi ‘Tiang Alif’, di Desa Rohomoni, Pelauw dan Kabauw, Pulau Haruku dalam pemahaman makrifat dari simbol “tiang alif”, terdapat juga kepercayaan lokal, adanya pemahaman ma’rifat dalam konsep lokal bahwa “tiang alif” adalah simbol laki-laki sekaligus simbol pelindung umat. Fakta ini mengingatkan kita tentang simbol *phallus* dalam konsep religi tradisi megalitik. Haris Sukendar mengatakan bahwa simbol *phallus* (kelakian) merupakan tradisi sejak ribuan tahun lalu, ketika tradisi megalitik berkembang pesat (Sukendar, 1981: 85). Dengan demikian, simbol tiang alif, dalam arsitektur masjid kuno, merupakan bukti adanya keberlanjutan unsur

budaya prasejarah dalam konsep Islam pada masyarakat-masyarakat lokal, termasuk di Maluku yang kental mempertahankan adat dan tradisi dari para leluhur. Dari segi arsitektur, atap tumpang dan simbolisasi tiang alif, menunjukkan bahwa di Pulau Haruku antara sinkretisme dan sufisme dipahami dalam konteks yang saling berintegrasi atau berasosiasi. Tiang alif, sebagai simbol 'tauhid' adalah sebuah upaya sufisme Islam yakni tingkatan ma'rifat menuju Ketuhanan Yang Tunggal (monotheisme), di satu sisi berbaur dengan kepercayaan lokal bahwa tiang alif tersebut merupakan simbol laki-laki (phallus) sekaligus sebagai simbol pelindung umat, yang merupakan budaya pada masa berkembangnya megalitik.



Foto 6. Tiang Alif di Masjid Kuno Rohomoni, terbuat dari kayu Bintanggur yang sudah tidak digunakan lagi.



Foto 7. Tiang Alif (dalam lingkaran warna merah) Pada Masjid Kuno Kabauw, di Negeri Kabauw Pulau Haruku.

Ciri spesifik lainnya dan mungkin karakteristik khusus masjid kuno di Maluku, yakni di tiga masjid kuno di Pulau Haruku, seluruhnya hanya memiliki satu pintu, yakni



Foto 8. Pintu masjid kuno Rohomoni yang kaya akan ragam hias pada panel-panel pintu.

pintu utama yang terletak di bagian depan dan biasanya lurus dengan posisi mihrab (tempat imam memimpin sholat). Hal ini berbeda dengan masjid pada umumnya, yang mempunyai lebih dari satu pintu, baik di depan maupun bagian samping masjid. Masjid kuno di Desa Pelauw, Rohomoni dan Kabauw memiliki karakteristik khusus atau ciri khusus yang sama mulai dari konstruksi masjid, denah masjid, arsitektur atap, hingga soal konsepsi Tiang Alif dan pintu masjid. Masjid kuno di ketiga situs Islam itu yang kesemuanya mempunyai satu pintu, ternyata memiliki filosofi yang sama. Masjid kuno dengan satu pintu melambangkan kesucian seorang wanita atau seorang ibu. Dalam konsepsi simbolis dan filosofis masyarakat Pelauw, Rohomoni, dan Kabauw, seorang ibu atau wanita itu suci, karena melalui dia manusia dilahirkan. Kesucian seorang ibu disimbolkan oleh proses kelahiran manusia melalui 'pintu suci' dari seorang ibu. Bagaimanapun nantinya manusia lahir dan berkembang, awalnya lahir dari rahim suci seorang ibu (wawancara dengan Tokoh Adat Desa Pelauw 2012).

Selain itu pada masjid kuno di Maluku, seperti yang digambarkan Graaf dan Pijper, pada umumnya terdapat beranda, yang di dalamnya ditempatkan tempayan (gentong) berisi air (Graaf, 1963; Pijper, 1984, dalam Dijk, 2009). Tentang tempayan air di beranda masjid, Van Linschoten sebagaimana dikutip Dijk (2009) menggambarkan tentang masjid Malabar, India



Foto 8. Pintu masjid kuno Rohomoni yang kaya akan ragam hias pada panel-panel pintu.



Foto 10. Tempayan kuno berukuran besar di Masjid Kuno Pelauw, Rohomoni dan Kabauw, sebagai simbol kesucian sebelum memasuki masjid yang terletak di beranda masjid.

Barat Daya, bahwa sebuah gentong ditempatkan di bagian depan masjid untuk ritual penyucian diri sebelum memasuki masjid (Dijk, 2009: 51). Di lapangan ditemukan fakta bahwa masjid kuno di bekas Kerajaan Hatuhaha, Pulau Haruku terutama di desa Pelauw, Rohomoni dan Kabauw, sampai saat ini masih mempertahankan adanya tempayan kuno di beranda masjid. Tempayan kuno yang difungsikan sebagai tempat air wudhu, juga menjadi simbol kesucian. Manusia harus suci sebelum masuk ke dalam masjid. Di masjid akan dijumpai bedug dan tempayan air, biasanya tempayan air di sebelah kanan pintu beranda, dan bedug di sebelah kiri beranda masjid.

Menurut Graaf seperti yang dikutip Handinoto, atap masjid bersusun tiga, merupakan perkembangan atap masjid pada abad 17 M, sedangkan masa-masa sebelumnya atap bersusun lima, asal-usul atap bersusun ini sering menjadi perdebatan para ahli (Graaf, 1985, dalam Handinoto, 2010: 154). Yang paling menarik di wilayah Maluku adalah bahwa di

dalam ruang masjid terdapat tempat-tempat yang sudah dikhususkan atau sudah diatur untuk posisi tempat sholat raja, penghulu masjid, dewan adat, yang terletak di bagian barisan depan dan selebihnya masyarakat biasa. Walaupun tidak ada tanda khusus untuk tempat-tempat ini tetapi para jemaah sudah tahu posisi-posisi tersebut. Dalam konteks ini, seperti yang dituturkan oleh masyarakat setempat, tidak dimaksudkan sebagai bentuk perbedaan struktur sosial, namun lebih kepada bentuk penghormatan terhadap tokoh masyarakat tersebut. Hal ini karena jika yang bersangkutan tidak ada, bisa diisi oleh orang lain, yang posisinya paling dekat dengan posisi yang kosong pada saat sholat jemaah dimulai.

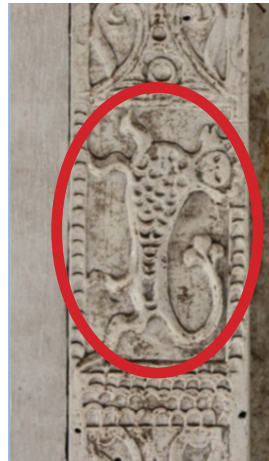


Foto 11. Hiasan pada panel pintu (sebelah kiri) Masjid Hatuhaha, Desa Rohomoni, Pulau Haruku, yang menggambarkan mahluk antropomorphis (dalam lingkaran merah).



Foto 12. Hiasan pada panel pintu (sebelah kanan) Masjid Hatuhaha, Desa Rohomoni, Pulau Haruku, yang menggambarkan tubuh binatang (dalam lingkaran merah).

Selain itu salah satu aspek lainnya yang menarik adalah ornamen dan hiasan masjid kuno, contohnya adalah hiasan pada pintu masjid kuno Hatuhaha, di negeri Rohomoni, Pulau Haruku. Pada masjid tersebut, di bagian luar terdapat ornamen berupa mahluk antropomorphis, yakni penggambaran mahluk bertubuh binatang namun berkepala menyerupai wajah manusia. Ornamen

ini, tentu saja merupakan aspek budaya pra Islam, mengingat dalam Islam, terdapat pelarangan menggambarkan bentuk makhluk hidup. Jadi, penggambaran makhluk antropomorphis, menggambarkan tradisi budaya pra Islam.

5.2 Arsitektur Masjid dan Perkembangan Pengaruh Islam

Bicara tentang perkembangan pengaruh Islam, maka tak bisa dilepaskan dengan perkembangan arsitektur masjid karena masjid merupakan ikon utama perkembangan Islam itu sendiri. Hasil deskripsi metrik atas bangunan masjid di Pulau Haruku, yakni di Rohomoni, Pelau dan Kabauw Kabupaten Maluku Tengah, memperlihatkan bahwa bangunan masjid berdenah persegi empat yang setiap sisinya berukuran sama. Pada umumnya arsitektur masjid di Maluku, memiliki kemiripan atau memiliki persamaan dengan masjid di Jawa sehingga tesis yang bisa dimunculkan adalah bahwa Islam di Maluku, berhubungan dengan Islam di Jawa. Apalagi dari berbagai tradisi Islam, yang berlangsung juga memiliki kesamaan karakter. Sementara itu dalam arsitektur masjid Jawa yang juga menyebar ke Maluku, banyak ahli menghubungkannya dengan pengaruh Hindu-Buddha dan pengaruh India.

Dari sekian banyak tulisan menyangkut pengaruh arsitektur masjid kuno di Nusantara, pada umumnya bersandar pada kesimpulan bahwa arsitektur masjid kuno, secara tipologis, merujuk pada arsitektur masjid yang banyak dipengaruhi unsur budaya Hindu-Jawa, maupun budaya Jawa. Namun dalam beberapa tipe, terdapat karakteristik yang berbeda, dan untuk wilayah Maluku, memiliki beberapa karakteristik yang khas Maluku dan berbeda dengan wilayah lainnya di Nusantara.

Soal yang berkaitan dengan hal ini, Reid (2011) menjelaskan terlepas dari semua kontinuitas dengan masa lampau Hindu-Jawa, masjid di Indonesia abad ke 16 dan 17 M mempunyai bentuk khasnya sendiri yang

pada dasarnya sama dari Aceh di barat hingga Maluku di timur. Bangunan utamanya persegi empat, seringkali dilengkapi serambi di sebelah timur, tembok tipis dan empat tiang kayu besar untuk menunjang atap jerami yang berlapis-lapis. Sebuah tembok bata yang kuat biasanya mengelilingi keseluruhan kompleks. Asal-usul pola ini tidak banyak diperdebatkan, khususnya apakah atap berlapis-lapis tersebut kelanjutan dari penggambaran Gunung Meru Hindu-Jawa (lihat juga Tjandrasasmita, 2009: 239).

Dari uraian tentang arsitektur masjid, ini merupakan fakta arkeologis, yang dapat memberikan pemahaman bahwa soal ekspansi kultural Islam di Maluku, salah satunya juga dapat dihubungkan dengan perkembangan Islam di Jawa. Dalam konteks ini dapat dihubungkan tentang data-data historis soal jaringan dan jalur perdagangan Jawa- Maluku, juga catatan sejarah yang menyebut pemimpin-pemimpin kerajaan di wilayah Maluku yang pernah belajar Islam di Jawa, serta kemungkinan adanya penyebar Islam yang datang memperluas Islam di Maluku, baik dalam konteks murni dakwah Islam, maupun mengikut agenda kekuasaan dan perluasan perniagaan.

6. Penutup

Pembahasan soal rancang bangun atau arsitektur masjid, tidak hanya bicara pada produk materi, melainkan konsepsi dan aspek simbol yang melataribelakanginya. Dari hasil produk rancang bangun masjid di Maluku, tampaknya dapat menjelaskan tentang bagaimana masyarakat turut memberi atau menciptakan simbol-simbol budaya dalam rancang bangun masjid. Simbol-simbol budaya itu merupakan konsep tentang bagaimana masyarakat melihat tatanan kehidupan dan dunia. Demikian pula tampaknya masjid kuno di Maluku, ciri spesifik dari masjid di Maluku yakni adanya arsitektur atap tumpang, yang pada umumnya bersusun tiga. Bentuk atap tumpang atau bersusun, dapat dikatakan merupakan ciri umum pada hampir

seluruh bentuk atap masjid di Nusantara. Ciri khas adanya ‘tiang alif’ menunjukkan bagaimana karakter Islam Maluku yang memiliki kekhasannya sendiri yang mungkin berbeda dengan wilayah Islam Nusantara lainnya, meskipun memiliki makna filosofis yang sama, yakni berhubungan dengan pemahaman *tasawuf* Islam, di samping persentuhan Islam dengan budaya dan tradisi pra-Islam.

Pada dasarnya, arsitektur masjid kuno di Maluku, dapat diidentifikasi untuk menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana pengaruh Islam di Maluku, dan dari mana pengaruh itu muncul. Tampaknya produk rancang bangun masjid turut menyumbangkan informasi penting tentang perkembangan pengaruh Islam di Maluku. Bahwa Islam di Maluku, juga disebarkan oleh penyebar Islam lainnya seperti Arab, Persia, Cina, Sumatra dan Jawa juga sangat besar kemungkinannya, mengingat seluruh wilayah di Kepulauan Maluku, merupakan pusat pertemuan para pedagang Islam pada masa keemasan Maluku di masa lampau. Dengan demikian, maka pengaruh Islam di Maluku, berdasarkan jejak-jejak arkeologi Islam yang ditinggalkan dan masih dapat disaksikan hingga saat ini, dapat memberikan informasi berharga bahwa Islam di Maluku, kemungkinan berasal dari banyak sumber dan kesemuanya turut berjasa sebagai agen-agen penyebaran Islam di Maluku.

Data-data arkeologi dapat memberikan informasi tentang asal pengaruh Islam. Sebagai contoh arsitektur masjid kuno di Maluku, tampaknya tidak bisa dilepaskan dengan pengaruh Islam dari Jawa ataupun India, baik langsung maupun tidak langsung. Arsitektur atap tumpang masjid-masjid kuno di Maluku, menggambarkan persamaannya dengan masjid-masjid kuno, terutama di Jawa, demikian pula konsepsi yang melatarinya. Selain itu catatan sejarah juga banyak mengungkapkan tentang bagaimana perkembangan niaga antara wilayah Maluku dengan pedagang-pedagang muslim dari

luar wilayah Maluku, baik Arab, Persia, Cina, Sumatra, Jawa, yang tentu saja keseluruhannya turut mewarnai perjalanan proses dinamisasi Islam di wilayah Maluku. Dalam banyak hal, hasil budaya Islam di Maluku memiliki kesamaan dengan hasil budaya Islam lainnya di Nusantara, namun beberapa diantaranya juga menggambarkan karakter khas Islam Maluku. Data arsitektur masjid kuno, setidaknya turut menjelaskan hal tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Karya tulis ini merupakan salah satu aspek kajian, bagian dari hasil penelitian berjudul *Prasejarah dan Sinkretisme Religi Islam*, yang turut didukung oleh Granucci Fund tahun 2012. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Peter Bellwodd dan IPPA yang turut mendukung penelitian tersebut.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Logos. Wacana Ilmu.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2000. Analisis Arsitektur Masjid. *Naditira Widya* No. 04. Banjar Baru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Altman, Irwin. 1980. *Environmental and Culture*. New York: Plenum Press.
- Dijk, Van Kees. 2009. Perubahan Kontur Masjid dalam Peter J.M Nas dan Martien de Vletter (editor) *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guillot, C dan H. Chmabert-Loir. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handoko, Wuri. 2011. Jejak Islam Tionghoa di Wilayah Maluku. Studi Awal di Wilayah Pulau Haruku. *Kapata Arkeologi*. Vol 7 No 12. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Iskandar, M Syaom Berliana. 2004. Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 32, No. 2: 110 – 118.
- Mahmud, Irfan. 2003. *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi*. Makassar: Masagena Press.
- Malik Abdul dan Bharoto. 2010. *Studi Eksplorasi Potensi Proporsi Golden Section Pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular*. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, ISSN: 2086-376420 Volume: II, Nomor : 4, Hal. 20 - 28, Desember 2010. (diakses dari http://localwisdom.ucoz.com_id030_5th-3-jolw-Mali.pdf, tanggal 24 Desember 2011).
- Putrie, Eka Yuliana, (tt), *Kontradiksi Simbol dan Substansi Nilai Islam dalam Arsitektur Masjid*. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Malang. Diakses dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lelit/article/viewFile/37263>
- Reid, Anthony, 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sukendar, Haris. 1981. Tradisi Megalitik di Indonesia. Analisis kebudayaan. Tahun II Nomor 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Wuisman, JJ Jan. 2009. Posisi dan Peran Tradisi-tradisi Vernakuler Indonesia dan Langgam Bangunan Masa Lalu dan Masa Kini dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia* (Peter J.M Nas, ed.). Jakarta: P.T. Gramedia.

